

**REFERENSI PADA *JAGAD JAWA* DALAM SURAT KABAR  
HARIAN *SOLOPOS***

**JURNAL ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



**MUHAMMAD PEBRI PURWOKO**

**A 310 080 192**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

## PENGESAHAN

### REFERENSI PADA *JAGAD JAWA* DALAM SURAT KABAR HARIAN *SOLOPOS*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**MUHAMMAD PEBRI PURWOKO**

**A 310 080 192**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

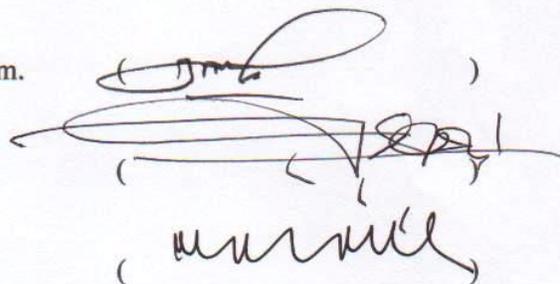
Pada tanggal, 23 November 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

1. Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M. Hum.

2. Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.

3. Prof. Dr. Harun Joko P, M. Hum.

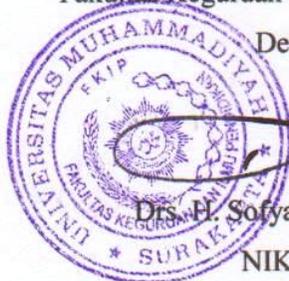


Surakarta, 23 November 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Drs. H. Sofyan Anif, M. Si.

NIK. 547

## ABSTRAK

### REFERENSI PADA *JAGAD JAWA* DALAM SURAT KABAR HARIAN *SOLOPOS*

**Muhammad Pebri Purwoko, A310 080 192, Jurusan Pendidikan Bahasa,  
Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 51 halaman.**

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan analisis referensi pronomina persona pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*, (2) mendeskripsikan analisis referensi pronomina demonstratif pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah penggalan wacana tulis berbahasa Jawa pada suplemen khusus *Jagad Jawa* yang mengandung kohesi gramatikal referensi endofora dalam surat kabar harian *Solopos* bulan april-agustus 2012, kemudian ditentukan beberapa data yang dipandang cukup mewakili sebagai contoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana tulis berbahasa Jawa pada suplemen khusus *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* bulan april-agustus 2012. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode penyajian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal karena hanya menggunakan kata-kata biasa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa : (1) Referensi persona yang digunakan pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*, berupa persona bentuk bebas seperti: *dheweke* 'dia', *piyambake* 'beliau', *panjenengane* 'beliau', dan berupa persona bentuk terikat seperti: *-e/-ne* 'nya'. (2) Referensi demonstratif yang digunakan pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*, seperti *kuwi* 'itu', *iku* 'itu', *iki* 'ini', *kasebut* 'tersebut', *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'sana', *mangkono* 'begitu', *mau* 'tadi', *ndhisik* 'dahulu', *biyen* 'dahulu', *nalika semana* 'pada waktu itu'.

Kata kunci : *kohesi gramatikal referensi, wacana tulis berbahasa jawa, solopos*

## A. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tentunya membutuhkan suatu informasi, baik di dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, dalam penyampaian informasi dapat disampaikan melalui lisan maupun tertulis. Dalam penyampaian informasi lisan, misalnya berupa pidato, khotbah, kontak melalui *handpone* maupun percakapan secara langsung antar manusia. Sedangkan penyampaian informasi tertulis, misalnya buku, majalah, iklan maupun salah satu perangkat *handpone* yaitu *sms*. Dalam penyampaian sebuah informasi, tentunya dibutuhkan sebuah alat atau media dalam penyampaiannya. Berdasarkan media penyampaiannya, media dibedakan menjadi dua, yaitu media lisan dan media tulis.

Surat kabar atau media massa cetak merupakan salah satu media sarana informasi yang cara penyampaiannya diwujudkan secara tulis. Dalam media surat kabar, biasanya di dalamnya mencakup berbagai informasi. Dari informasi tersebut, kemudian dituangkan ke dalam kalimat. Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan (Alwi *et al.*, 2003: 311).

Selain kalimat merupakan satuan dasar wacana. wacana (*discourse*) merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 2008: 259). Sebagaimana diketahui bahwa kedudukan wacana dalam satuan kebahasaan, wacana dipahami sebagai satuan bahasa yang berada di atas tataran kalimat atau satuan bahasa dibawahnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Chaer (2007: 267) menyatakan, sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun.

Chaer menambahkan, sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan yang lainnya.

Persyaratan kewacanaan yang lainnya salah satunya ditandai adanya unsur kohesi, yakni hubungan antarkalimat atau disingkat penanda hubung dalam wacana. Kohesi wacana dibedakan menjadi dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Berdasarkan cara hubungannya, kohesi gramatikal dibedakan menjadi empat jenis, yakni (1) referensi (pengacuan), (2) substitusi (penggantian), (3) elipsis (pelesapan), dan (4) kohesi konjungtif (Wedhawati *et al.*, 2006: 604).

Dari uraian telah dijelaskan bahwa referensi merupakan rincian dari kohesi gramatikal. Referensi adalah rujukan terhadap sesuatu yang telah atau yang akan dikatakan di dalam teks (Hasan Lubis, 1993: 10). Referensi dibagi atas 2 bagian yaitu endofora dan eksofora. Endofora adalah penunjukan ke dalam (teks) eksofora itu menunjuk ke luar. Referensi endofora dibagi lagi atas dua bagian yaitu anafora dan katafora. Anafora menunjuk ke belakang dan katafora menunjuk ke muka.

Hasan Lubis (1993: 25) menyatakan hubungan dengan menggunakan referensi adalah hubungan yang lazim dipakai dalam tiap-tiap bahasa. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini mengenai referensi dalam berbahasa Jawa. Selanjutnya, referensi merupakan salah satu bagian kohesi gramatikal sebagai sarana kohesif wacana. Berdasarkan penanda kohesifnya, referensi dibedakan menjadi dua, yakni (1) referensi pronomina persona dan (2) referensi pronomina demonstratif (Wedhawati *et al.*, 2006: 604). Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mengenai **“Referensi pada Jagad Jawa dalam Surat Kabar Harian Solopos”**.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62).

Objek penelitian ini pada kohesi gramatikal yang mengandung unsur referensi pronomina persona dan referensi demonstratif pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat dan paragraf dalam wacana media cetak khusus yang mengandung unsur kohesi gramatikal referensi pronomina persona, dan referensi pronomina demonstratif. Sumber data dalam penelitian ini pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*.

Pengumpulan data menggunakan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133), dalam hal ini adalah pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Metode simak dilaksanakan dengan teknik dasar sadap dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya.

Tahap analisis data, peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Analisis data menggunakan metode agih, yaitu metode yang pelaksanaannya dengan menggunakan unsur penentu yang berupa unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Metode agih dilaksanakan dengan teknik lanjutan, yaitu teknik lesap, teknik ganti, teknik balik. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Teknik ganti digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti. Teknik balik digunakan untuk mengetahui ketegaran letak suatu unsur.

Penyajian hasil analisis data dengan memaparkan kaidah-kaidah kohesi gramatikal referensi pronomina pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Kaidah-kaidah tersebut dipaparkan dengan metode informal, yaitu paparan yang menggunakan rumusan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini terutama akan dibicarakan hubungan yang endofora. Adapun mengenai hubungan eksofora tidak akan dibicarakan dalam penelitian ini, karena penunjukan disini tidak ke dalam atau ke kalimat-

kalimat yang sebelum atau sesudahnya, tetapi menunjuk ke luar bahasa itu (Hasan Lubis, 1993: 25).

#### a. Referensi Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada manusia. Pronomina persona sebagai sarana kekohesifan dapat direalisasikan dalam bentuk bebas ataupun bentuk terikat. Pronomina persona bentuk bebas dan bentuk terikat dalam bahasa Jawa itu ada dua macam, yaitu pronomina yang menggunakan ragam ngoko dan ragam krama.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, referensi persona yang didapat pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*, berupa persona bentuk bebas seperti: *dheweke* 'dia', *piyambake* 'beliau', *panjenengane* 'beliau', dan berupa persona bentuk terikat seperti: *-e/-ne* 'nya'. Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina persona tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (1) **Raden Ajeng (RA) Kartini** iku pahlawan wanita kang wis ditepungi bebrayan agung amarga berjuwang kanggo kapreluan dhasare wanita, yaiku pendidikan. **Panjenengane** duwe panemu utawa gagasan, bocah wadon kuwi ora beda karo bocah lanang babagan hak pendhidhikan ... (Memulang Bocah Wadon – Jagad Jawa No 248/April/2012).

'**Raden Ajeng (RA) Kartini** adalah pahlawan wanita yang sudah dikenali oleh masarakat karena berjuang untuk keperluan dasar wanita, yaitu pendidikan. **Beliau** punya ide atau gagasan, anak perempuan itu tidak ada bedanya dengan anak laki-laki tentang hak pendidikan ...'

- (2) **Sunan Kalijaga** nggunakake wayang kulit kanggo medhia dakwah. Miturut sujarah, **piyambake** dadi wong siji-sijine kang gawe wayang saka kulit kewan. (Wayang ing Lakuning Jaman – Jagad Jawa No 256/Juni/2012).

'**Sunan Kalijaga** menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Menurut sejarah, **beliau** menjadi satu-satunya orang yang membuat wayang dari kulit hewan.'

- (3) **Edy Sulistiono** duwe gelar Raden Ngabehi saka Karaton Surakarta Hadiningrat. **Dheweke** diparingi gelar amarga

*duwe lelabetan ing budaya Jawa, yakuwi pasinaon budaya lan uga ndhalang.* (Gelar Sesambungan Kaliyan Lelabetan – Jagad Jawa No 255/Juni/2012).

'**Edy Sulistiono** mempunyai gelar Raden Ngabehi dari Keraton Surakarta Hadiningrat. **Dia** diberikan gelar karena mempunyai jasa dalam budaya Jawa, yaitu pembelajaran budaya dan juga dalang.'

- (4) ... *Nuduhake kepriye **dheweke** ora gampang marem karo ilmune.* Sawuse lulus kuliah Sastra Inggris Universitas Diponegoro, *dheweke banjur mbacutake kuliah ing Magister Manajemen ing Universitas Gadjah Mada (UGM).* (Ngudi Kawruh Dadi Laku Niti Urip – Jagad Jawa No 250/Mei/2012).

'... menunjukkan bagaimana **dia** tidak mudah puas dengan **ilmunya**. Setelah lulus kuliah Sastra Inggris Universitas Diponegoro, dia lalu melanjutkan kuliah di Magister Manajemen ing Universitas Gadjah Mada (UGM).'

- (5) ... *Tari uwis dadi laku batin lan perangan seka **uripe**. **Suprpto** ngendika yen bakal terus nari angger awak bisa tetep obah, batese nganti tumekaning pati.* (Tari Nentremake Ati – Jagad Jawa No 249/April/2012).

'... Tari sudah menjadi kesenangan dan sebagian dari **kehidupannya**. **Suprpto** mengatakan bahwa tetap akan terus menari jika badan bisa tetap bergerak, batasnya hingga datangnya ajal mati.'

Pada data (1) pronomina persona ketiga *panjenengane* (ragam krama: *panjenengane*, *piyambake*, ngoko: *dheweke*) 'beliau' mengacu pada *Raden Ajeng (RA) Kartini*. *Piyambake* 'beliau' pada data (2) mengacu pada *Sunan Kalijaga*. *Dheweke* 'dia' pada data (3) mengacu pada *Edy Sulistiono*. *Dheweke* pada data (4) mengacu pada tokoh sentral pada paragraf yang mendahuluinya. Pronomina persona bentuk terikat *-ne* (varian *-e*) pada *ilmune* 'ilmunya' juga mengacu pada tokoh sentral pada paragraf yang mendahuluinya.

Dari data itu, dapat diketahui bahwa pengacuan *-e/-ne* bersifat anaforis. Namun, *-e/-ne* selain bersifat anaforis dapat pula bersifat

kataforis (Wedhawati, 2006: 605). Pronomina persona *-e/-ne* pada *uripe* 'kehidupannya' mengacu pada *Suprpto* (data 5).

#### b. Referensi Pronomina Demonstratif

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (TBBJ)*, 1991: 94) dijelaskan bahwa, pronomina subkategori ini berkaitan dengan penunjukan terhadap banyak hal. Pertama, dengan substansi tertentu sehingga timbul adanya **pronomina demonstratif substantif** (*iki* 'ini', *kuwi* 'itu'). Kedua, dengan tempat tertentu sehingga timbul adanya **pronomina demonstratif lokatif** (*kene* 'sini', *kono* 'situ'). Ketiga, dengan perian tertentu sehingga timbul adanya **pronomina demonstratif deskriptif** (*ngene*, *mangkene* 'begini', *ngono*, *mangkono* 'begitu'). Keempat, dengan waktu tertentu sehingga timbul adanya **pronomina demonstratif temporal** (*saiki* 'sekarang, kini', *mengko* 'nanti'). Kelima, dengan ukuran sehingga timbul adanya **pronomina demonstratif dimensional** (*semene* 'sekian (ini)', *semono* 'sekian (itu)').

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, referensi demonstratif yang didapat pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*, seperti *kuwi* 'itu', *iku* 'itu', *iki* 'ini', *kasebut* 'tersebut', *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'sana', *mangkono* 'begitu', *mau* 'tadi', *ndhisik* 'dahulu', *biyen* 'dahulu', *nalika semana* 'pada waktu itu'. Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina demonstratif tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

##### 1) Penunjukan *kuwi* / *iku* 'itu', *iki* 'ini', *kasebut* 'tersebut'.

Dalam hubungan endoforik kata *itu* selalu menunjuk ke depan (Ramlan, 1993: 13). Dari pengertian itu jelas kiranya bahwa penunjukan kata *kuwi* / *iku* dalam bahasa Jawa bersifat anaforis. Adapun penanda penunjukan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (6) ***Botohan***: *senadyan cilik tetep wae ora becik, sebab kuwi sipat kang ala, lan kasile botoh ora bakal bisa menahi kabecikan lan katentreman.* (Pager Mangkok Luwih Kuwat Tinimbang Pager Tembok – Jagad Jawa No 261/Juli/2012).

'**Taruhan**: meskipun kecil tetap saja tidak baik, karena **itu** sifat yang jelek dan hasil taruhan tidak akan bisa memberikan kebaikan dan ketentraman.'

- (7) *Sadurunge agama Islam ngrasuk ing Nuswantara, saperangan wargane ngugemi kaprecayan kuno kang diarani **animisme**, **dinamisme**, **fatisisme**, lan **politisme**. Saliyane **iku** uga ana sing mracayani anane kakuatan supernatural kang nguwasani alam saisine, arupa dewa dewa.* (Sedhekah Laut – Jagad Jawa No 246/April/2012).

'Sebelum agama Islam masuk di Nusantara, sebagian warganya menganut kepercayaan kuno yang dinamakan **animisme**, **dinamisme**, **fatisisme**, dan **politisme**. Selain **itu** juga ada yang mempercayai adanya kekuatan supernatural yang menguasai alam seisinya, berupa para dewa.'

Dari contoh-contoh itu, dapat diketahui bahwa pengacuan demonstratif *kuwi / iku* 'itu' bersifat anaforis. Kata *kuwi* 'itu' pada data (6) mengacu ke depan secara anaforis pada *botohan* 'taruhan'; kata *iku* 'itu' pada data (7) mengacu ke depan secara anaforis pada *animisme*, *dinamisme*, *fatisisme*, ... *politisme*.

Berbeda dengan kata *itu* yang dalam hubungan endoforik selalu menunjuk ke depan, kata *ini* dapat menunjuk ke depan dan dapat juga menunjuk ke belakang (Ramlan, 1993: 14). Dari pengertian itu jelas kiranya bahwa penunjukan kata *iki* dalam bahasa Jawa selain bersifat anaforis dapat pula bersifat kataforis. Adapun penanda penunjukan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (8) *Jeneng ruwahan dipracaya saka jeneng **Sasi Ruwah**. Iseh ana masarakat Jawa kang padha mengeti **sasi iki** kanthi cara jiyarah ing kuburan wongtuwo utawa leluhur.* (Ruwahan, Ngelingi Arwah – Jagad Jawa No 257/Juni/2012).

'Nama ruwahan dipercaya dari nama **Bulan Ruwah**. Masih ada masyarakat Jawa yang memperingati **bulan ini** dengan cara ziarah di pemakaman orang tua atau leluhur.'

- (9) ***Sipat iki** bisa nekani bebaya nalika ana tangga sing kemalingan, tangga liya ora preduli, senadyan bisa menehi pitulungan. **Sipat individual** yakuwi rumangsa bisa urip dhewe*

*tanpa pitulungan wong liya ...* (Pager Mangkok Luwih Kuwat Tinimbang Pager Tembok – Jagad Jawa No 261/Juli/2012).

'**Sifat ini** bisa mendatangkan bahaya ketika ada tetangga yang kemalingan, tetangga lain tidak peduli, meskipun bisa memberikan pertolongan. **Sifat individual** yaitu merasa bisa hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain ...'

Kata *iki* 'ini' pada frasa *sasi iki* 'bulan ini' pada data (8) mengacu ke depan secara anaforis pada *sasi ruwah*; sedangkan kata *iki* 'ini' pada frasa *sipat iki* 'sifat ini' pada data (9) mengacu ke belakang secara kataforis pada *sipat individual* 'sifat individual'.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa selain penunjukan kata *kuwi* / *iku* 'itu', *iki* 'ini', ditemukan pula pronomina penunjukan dengan kata *kesebut* 'tersebut'. Menurut Ramlan (1993: 15) kata *tersebut* juga berfungsi sebagai penanda penunjukan seperti halnya kata *itu* dan *ini* yaitu sebagai penanda penunjukan yang menunjuk ke depan secara anaforis. Dari pengertian itu jelas kiranya bahwa kata *tersebut* bersifat anaforis. Dalam hal ini kata *tersebut* dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata *kasebut* dalam bahasa Jawa. Adapun penanda penunjukan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (10) *Kabudayaan duweni sawetara perangan, salah sijine yaiku tradhisi sedekah laut dadi salah siji contone. Saka warisan leluhur kasebut, dadi tradhisi kang ora kabeh wong-wong nindakake. Tegese amung wong-wong tartamtu kang duweni kapentingan ing sajeronne ...* (Wujud Sukure Nelayan marang Sing Kuwasa – Jagad Jawa No 246/April/2012).

'Kebudayaan mempunyai beberapa bagian, salah satunya yaitu **tradisi sedekah laut** menjadi salah satu contohnya. Dari **warisan leluhur tersebut**, menjadi tradisi yang tidak semua orang menjalankannya. Artinya hanya orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di dalamnya.'

Kata *kasebut* 'tersebut' pada frasa *warisan leluhur kasebut* 'warisan leluhur tersebut' pada data (10) mengacu ke depan secara anaforis pada *tradhisi sedekah laut*.

## 2) Penunjukan *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'sana'.

Selain penunjukan kata *kuwi* / *iku* 'itu', *iki* 'ini', *kesebut* 'tersebut', pronomina penunjukan dalam bahasa Jawa dapat pula dinyatakan dengan kata *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'sana' yang berfungsi sebagai penanda penunjukan waktu. Adapun penanda penunjukan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (11) *Sekolah* bisa dadi salah sijine lembaga kang mbentuk watake bocah dadi kuwat, disiplin lan urmat karo budayane dhewe. Bocah **ing kene** wus ora kapitung maneh anggone melu adicara-adicara seni lan budaya. (Sekolahan Bisa Dadi Papan Dolanan Bocah – Jagad Jawa No 252/Mei/2012).

'**Sekolahan** bisa menjadi salah satunya lembaga yang membentuk watak anak menjadi kuat, disiplin dan hormat pada budayanya sendiri. Anak **di sini** sudah tidak terhitung lagi dalam mengikuti adicara-adicara seni dan budaya.'

- (12) *Taman*: Papan panggonan ing wis digawe sakapik-apike panggonan, ditata kanthi apik lan endah. **Ing kono** ana maneka jinis kembang, tanduran, abang, kuning, ijo tumplek bleg dadi siji. (Taman Raja kanggo Posah pasihan – Jagad Jawa No 251/Mei/2012).

'**Taman**: tempat yang telah dibuat sebaik-baiknya, ditata hingga bagus dan indah. **Di situ** ada beragam jenis bunga, tanaman, merah, kuning, ijo berkumpul jadi satu.'

- (13) *Taman Balekambang* ing lingkungan Banjarsari dadi papan plesiran masarakat Soloraya. Wiwit bocah TK nganti SMA padha sinau biologi, kewan lan tanduran. **Ing kana** uga akeh mudha-mudhi sing padha seneng ngiyup saka hawa panas ing ngisor wit-witan gedhe. (Taman kanggo Njaga Larasing Urip – Jagad Jawa No 251/Mei/2012).

'**Taman Balekambang** di lingkungan Banjarsari menjadi tempat wisata masyarakat Soloraya. Mulai anak TK hingga SMA belajar Biologi, hewan dan tumbuhan. **Di sana** juga banyak muda-mudi yang senang berteduh dari hawa panas di bawah pohon-pohon besar.'

- (14) *Ing kana*, akeh wong asli saka Jawa. Jaman Landa, wong Jawa padha diguwak dening Landa menyang *Suriname* minangka buruh lan budak. Mula **ing kana**, basa sing dienggo

*nganti saiki salah sijine basa Jawa. (Perda kanggo Nglestarekake Basa Jawa – Jagad Jawa No 254/Juni/2012).*

'**Di sana**, banyak orang asli dari Jawa. Zaman Belanda, orang Jawa dibuang oleh Belanda menuju ke **Suriname** sebagai buruh dan budak. Maka **di sana** bahasa yang digunakan hingga sekarang salah satunya adalah bahasa Jawa.'

Kata *kene* 'sini' pada frasa *ing kene* 'di sini' pada data (11) mengacu ke depan secara anaforis pada *sekolah* 'sekolahan'; kata *kono* 'situ' pada frasa *ing kono* 'di situ' data (12) mengacu ke depan secara anaforis pada *taman*; kata *kana* 'sana' pada frasa *ing kana* 'di sana' data (13) mengacu ke depan secara anaforis pada *taman Balekambang*.

Penunjukan *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'sana' yang berfungsi sebagai penanda penunjukan tempat selain bersifat anaforis dapat pula bersifat kataforis. Pronomina demonstratif *kana* 'sana' pada frasa *ing kana* 'di sana' pada data (14) mengacu secara anaforis dan kataforis pada *Suriname*.

### 3) Penunjukan *mangkono* 'begitu'.

Kata *mangkono* 'begitu' dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (TBBJ, 1991: 94)* termasuk golongan kata penunjukan pada perian tertentu disebut pronomina demonstratif deskriptif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengacuan *mangkono* 'begitu' bersifat anaforis. Adapun penanda penunjukan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(15) *Mangsa dadi bocah yaiku mangsa kang endah. Kayane padinane amung kanggo dolanan lan tetembangan. Sanajan mangkono, sejatine dolanan bocah iku kanthi turun tumurun ngandhut piwulang tumrap bocah, ing antarane karukunan, guyub lan jujur. (Dolanan Bocah Nuduhake Kerukunan – Jagad Jawa No 252/Mei/2012).*

'Masa menjadi anak-anak yaitu masa yang indah. Sepertinya **kesehariannya hanya untuk bermain dan bernyanyi**. Meskipun **begitu**, sebenarnya permainan anak-anak itu hingga turun-menurun mengandung pelajaran untuk anak-anak, di antaranya kerukunan, kebersamaan dan jujur.'

Kata *mangkono* 'begitu' pada data (15) mengacu ke depan secara anaforis pada *padinane amung kanggo dolanan lan tetembangan* 'kesehariannya hanya untuk bermain dan bernyanyi'.

4) **Penunjukan *mau* 'tadi', *ndhisik* 'dahulu', *biyen* 'dahulu'.**

Kata *mau* 'tadi', *ndhisik* 'dahulu', *biyen* 'dahulu' dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (TBBJ)*, 1991: 94) termasuk golongan kata penunjukan pada waktu tertentu disebut pronomina demonstratif temporal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengacuan *mau*, *ndhisik*, *biyen* bersifat anaforis. Adapun penanda penunjukan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (16) ... *Basa Jawa duwe pirang-pirang jinis utawa undhak-undhakane, kaya dene ngoko, ngoko alus, krama alus, krama inggil lan sakpiturute. Undhak-undhakane kuwi mau bisa dadi tatacara nerapake tatakama lan bisa dadi thukul rasa urmat marang wongtua.* (Memulang Bocah Wadon – Jagad Jawa No 248/April/2012).

'... Bahasa Jawa mempunyai beberapa jenis atau tingkatan, misalnya *ngoko, ngoko alus, krama alus, krama inggil dan seterusnya. Tingkatan itu tadi* bisa menjadi tatacara penerapan tatakrama dan bisa menjadi menumbuhkan rasa hormat terhadap orang tua.'

- (17) *Taun 1980-an mrene wis arang ana bocah gelem dolanan tradhisional. Jaman ndhisik para bocah bisa dolanan kanthi apa wae. Bebasan direwangi bapake gawe dolanan saka maneka warna piranti, bisa saka uwuh, bisa saka barang kang wus ora migunani.* (Dolanan Bocah Nuduhake Kerukunan – Jagad Jawa No 252/Mei/2012).

'Pada tahun 1980-an hingga sekarang sudah jarang ada anak-anak mau bermain tradisional. **Zaman dahulu** anak-anak bisa bermain apa saja. Di ibaratkan bapaknya membuat mainan dari berbagai macam alat, bisa dari buah, bisa dari barang yang sudah tidak dipakai.'

- (18) *Tari utawa beksa uwis ana wiwit atusan kepungkur. Tari ing padesan kang ing jaman biyen di gelar nalika ngepasi panen utawa nalika udan, saiki kaya-kaya uwis ora maneh. Jaman uwis ganti, tari uga melu ganti.* (Tari Nentremake Ati – Jagad Jawa No 249/April/2012).

'Tari sudah ada mulai **ratusan tahun yang lalu**. Tari di pedesaan yang pada **zaman dahulu** diadakan ketika bertepatan dengan panen atau ketika hujan, sekarang seperti sudah tidak lagi. Zaman sudah berubah, tari juga ikut ganti.'

Kata *mau* 'tadi' pada frasa *undhak-undhakane kuwi mau* 'tingkatan itu tadi' pada data (16) mengacu ke depan secara anaforis pada *ngoko, ngoko alus, krama alus, krama inggil ...*; kata *ndhisik* 'dahulu' pada frasa *jaman ndhisik* 'zaman dahulu' pada data (17) mengacu ke depan secara anaforis pada *taun 1980-an* 'tahun 1980-an'; kata *biyen* 'dahulu' pada frasa *jaman biyen* 'zaman dahulu' pada data (18) mengacu ke depan secara anaforis pada *atusan kepungkur* 'ratusan tahun yang lalu'.

Pronomina penunjukan waktu dalam bahasa Jawa dapat pula dinyatakan dengan frasa *nalika semana* 'pada saat itu'. Dalam *Tata Baku Bahasa Jawa* (TBBJ, 1991: 100), dimungkinkan pula adanya *semana* yang ada bersama-sama dengan kata penunjuk saat *nalika* 'ketika', yakni *nalika semana* 'pada saat itu'; tetapi tidak ada *\*nalika semene* dan *\*nalika semono*. Adapun penanda penunjukan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (19) *Dina nalika Bung Karno lan Bung Hatta maca Proklamasi Kamardikan Indonesia, pas banget ing Sasi Pasa, dina Jemuwah 17 Agustus 1945. Nalika semana, umat Islam padha pasa, Indonesia entuk berkahe Sasi Pasa kang gedhe banget, yaiku mardika. (Apa Prelune Mengeti Kamardikan? – Jagad Jawa No 264/Agustus/2012).*

'Hari ketika Bung Karno dan Bung Hatta membaca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepat sekali di Bulan Puasa, **hari Jumat 17 Agustus 1945. Pada waktu itu**, umat Islam semua puasa, Indonesia mendapatkan berkah Bulan Puasa yang besar sekali, yaitu kemerdekaan.'

Frasa *nalika semana* 'pada saat itu' pada data (19) mengacu ke depan secara anaforis pada *dina Jemuwah 17 Agustus 1945* 'hari Jumat 17 Agustus 1945'.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan di bawah ini.

Referensi persona yang digunakan pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*, berupa persona bentuk bebas seperti: *dheweke* 'dia', *piyambake* 'beliau', *panjenengane* 'beliau', dan berupa persona bentuk terikat seperti: *-e/-ne* 'nya'.

Referensi demonstratif yang digunakan pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*, seperti *kuwi* 'itu', *iku* 'itu', *iki* 'ini', *kasebut* 'tersebut', *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'sana', *mangkono* 'begitu', *mau* 'tadi', *ndhisik* 'dahulu', *biyen* 'dahulu', *nalika semana* 'pada waktu itu'.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan ke 6. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Cetakan ke (angka terakhir). Bandung: Angkasa.
- Ramlan. M. 1993. *Paragraf (Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia)*. Edisi pertama. Cetakan pertama. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto *et al.* (Penyunting). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wedhawati *et al.* 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Edisi Revisi. Cetakan ke 1 - 5. Yogyakarta: Kanisius.